

PENGARUH CSR DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Edwin Wibisono *
Rosinta Ria Panggabean †

ABSTRACT

The purpose of the study is to know the relationship between the independent variables CSR and VAIC (Intellectual Capital) on the dependent variable, which is financial performance measured by using ROA, ROE, PER, and EPS. This study took the data of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. There were 152 manufacturing companies, and after making sample selections, there were 115 companies left. In analyzing the statistics data of this research, the author uses the Eviews application program. The results showed that the significant effect only occurred on the independent variable VAIC on the EPS dependent variable. It was suggested that companies should pay more attention to and maximize intellectual capital owned, and pay more attention to CSR more seriously.

Keywords : CSR, Intellectual Capital, Financial Performance.

1. PENDAHULUAN

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai perusahaan adalah terjadi peningkatan ekonomi perusahaan, artinya perusahaan sedapat mungkin menghasilkan keuntungan atau laba sebagai hasil dari kegiatan operasional bisnis perusahaan. Untuk mengetahui perkembangan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan suatu penilaian terhadap hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan cara yang benar. Kinerja keuangan merupakan salah satu tolok ukur yang bermanfaat bagi para investor dalam pengambilan putusan terkait investasi yang akan dilakukan

* Accounting Department, Faculty of Economics and Communication, Bina Nusantara University

† Accounting Department, Faculty of Economics and Communication, Bina Nusantara University, rosinta.ria.panggabean@binus.ac.id

terhadap perusahaan, dan sekaligus berperan sebagai indikator keuangan perusahaan pada masa kini, apakah telah sesuai dengan target yang diberikan ataukah belum mencapai target.

Pengukuran kinerja keuangan umumnya menggunakan rasio profitabilitas, di antaranya ROA, ROE, dan EPS. ROA merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui perolehan laba dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. ROE merupakan pengukuran untuk mengetahui perolehan laba yang berasal dari investasi pemegang saham di perusahaan. Pengukuran itu penting bagi calon investor karena dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan akan menggunakan uang yang mereka gunakan untuk menghasilkan profit bagi perusahaan.

EPS adalah pengukuran laba bersih yang didapatkan berdasarkan jumlah saham yang diedarkan oleh perusahaan. Pertumbuhan EPS merupakan ukuran penting dalam kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan oleh perusahaan terhadap para pemegang sahamnya. Rasio PER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pasar bersedia untuk membayar lebih terhadap pendapatan atau laba perusahaan serta memiliki harapan yang tinggi terhadap keberlangsungan masa depan perusahaan. Sebaliknya, nilai *price earning ratio* yang rendah menunjukkan bahwa pasar tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap saham perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian tahun 2018, terdapat tujuh sektor unggulan manufaktur, yaitu logam dasar, makanan-minuman, alat angkutan, mesin dan perlengkapan, kimia, farmasi, serta elektronik. Sektor-sektor itu menjadi andalan untuk meningkatkan pertumbuhan industri di Indonesia. Penyumbang terbesar adalah sektor industri makanan dan minuman yang menyumbang 33% PDB Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017, ekonomi Indonesia tumbuh 5,07% dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar Rp13.588,8 triliun. Dari jumlah tersebut, sektor manufaktur menyumbang PDB sebesar Rp 2.739,4 triliun.

Persaingan ketat dalam dunia usaha pada saat ini menimbulkan persaingan yang kompetitif antarperusahaan industri. Untuk tetap bertahan dan agar terus

berkembang, perusahaan dituntut mampu menciptakan sekaligus meningkatkan *value* perusahaan dan mampu untuk mengelola operasional produksi secara efektif dan efisien agar perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. Pelaku industri juga dituntut untuk mampu menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang baik agar perusahaan dapat terus bertahan dan bertumbuh di tengah-tengah persaingan antarperusahaan yang kompetitif. Kinerja keuangan perusahaan yang positif dapat menjadi nilai lebih bagi perusahaan itu sendiri dan dipergunakan sebagai modal untuk bersaing dengan perusahaan lain.

Perusahaan pada saat ini dituntut untuk lebih berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan. Hal itu disebabkan dalam tugas operasionalisasi perusahaan tidak lepas dari interaksi secara langsung atau tidak langsung dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan konsep *triple bottom line* yang dipopulerkan Elkington bahwa tanggung jawab sosial perusahaan mencakup tiga dimensi utama, yaitu mencari keuntungan (*profit*), memberdayakan masyarakat (*people*), dan memelihara kelestarian alam/bumi (*planet*). Ketiga komponen tersebut kerap dijadikan dasar perencanaan, implementasi, dan evaluasi pelaporan program-program CSR. Keberlangsungan itu hanya dapat diwujudkan apabila perusahaan tidak hanya melakukan tanggung jawabnya kepada para *stakeholder*, melainkan juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan tempat perusahaan berada. Masyarakat akan memberikan respon negatif kepada perusahaan yang dianggap tidak mempedulikan keadaan lingkungan dan kondisi sosial sekitarnya. Pada akhirnya, respon negatif ini yang akan mengancam *sustainability* perusahaan ke depannya (Candrayanthi & Saputra, 2013).

Pada saat ini, perusahaan tidak hanya ditekankan pada tanggung jawab *single bottom line* yang hanya berfokus pada ukuran finansial perusahaan, tetapi juga berdasarkan tanggung jawab *triple bottom line* yang terdiri atas nilai keuangan, lingkungan, dan nilai sosial. Pemenuhan salah satu indikator saja tidak akan menjamin kemajuan *sustainability* suatu perusahaan, diperlukan adanya sinergi dari ketiga aspek tersebut untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah konsep praktik perusahaan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. CSR sangat erat kaitannya dengan *sustainable development* karena perusahaan dalam melakukan kegiatannya harus berlandaskan putusan yang tidak semata-mata berorientasi pada aspek ekonomi, melainkan juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang mungkin ditimbulkan sebagai dampak aktivitas operasional perusahaan.

Lindawati dan Puspita (2015) menekankan bahwa agar perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan hendaknya memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Dengan menggabungkan ketiga aspek tersebut dengan visi dan misi yang ingin dicapai, hal itu akan meningkatkan nilai dan profitabilitas perusahaan. Oh, Hong, Hwang (2017) menekankan bahwa program CSR dapat menghasilkan nilai lebih bagi perusahaan berkaitan dengan hubungannya dengan para *stakeholder*. Tujuan melakukan CSR ada dua, yaitu internal pemegang kepentingan (*stakeholder*) dan eksternal pemegang kepentingan. Untuk memilih program CSR yang sesuai dengan karakteristik para pemegang kepentingan perusahaan, perlu diadakan identifikasi terhadap tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Prasetyo dan Meiranto (2017) meneliti pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diprosikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Hasil penelitian mereka menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh positif pada ROA dan ROE, sedangkan pada EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability*, yang kemudian disebut *value added intellectual capital (VAIC™)*, menunjukkan bagaimana menilai efisiensi dan nilai tambah yang berasal dari kemampuan intelektual perusahaan (*value added intellectual coefficient – VAIC™*). Tujuan utama sistem yang berbasis *knowledge* adalah menciptakan *value added*, dan untuk menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (data-data keuangan) dan *intellectual capital* (potensi, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang melekat pada karyawan).

Model Pulic (*VAIC*TM) digunakan untuk menguji hubungan antara IC dan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC (*VAIC*TM) berpengaruh secara positif pada nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, IC (*VAIC*TM) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Human capital mengacu pada nilai pengetahuan karyawan dalam menciptakan kekayaan bagi perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan solusi atas masalah berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan yang berada di dalam perusahaan. Peningkatan *human capital* akan terwujud apabila perusahaan mampu menggunakan serta meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam mendukung proses *intellectual capital* yang dihasilkan para individu di dalam perusahaan untuk menghasilkan kinerja bisnis yang optimal secara keseluruhan. Tingkat intelegualitas yang tinggi dari setiap individu tidak akan dapat dimaksimalkan dan kinerja tidak dapat dilaksanakan secara optimal apabila perusahaan memiliki sistem dan prosedur kinerja yang buruk.

Customer capital adalah hubungan perusahaan dengan orang-orang yang melakukan transaksi bisnis dengan perusahaan tersebut. *Customer capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* antara perusahaan dan para mitranya, seperti pemasok, pelanggan, distributor, dan pengecer.

Menurut Ulum (2013), *intellectual capital* merupakan modal yang dimiliki organisasi perusahaan yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation* dari aset berwujud dan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Karena itu, aspek kunci dalam *model public* adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai sumber entitas penciptaan nilai. Dengan meningkatnya kinerja yang dilakukan

karyawan, secara otomatis akan meningkatkan hasil kinerja perusahaan pada umumnya.

CSR merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan selain sebagai suatu kewajiban, juga merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan *brand awareness* di kalangan pemangku kepentingan. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan yang memiliki dampak terhadap lingkungan, minat masyarakat terhadap perusahaan akan cenderung meningkat. Masyarakat secara khususnya akan melihat perusahaan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga ikut memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan tempat perusahaan berada. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap perusahaan, hal itu akan turut serta meningkatkan kemungkinan laba hasil penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor industri itu dipilih karena pada saat ini industri memasuki masa persaingan yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari perusahaan manufaktur yang dari tahun ke tahun bertambah serta ada perusahaan yang telah menggabungkan perusahaan menjadi satu perusahaan, dan perusahaan manufaktur semakin bertambah dalam beberapa tahun terakhir dan ada yang telah keluar dari BEI.

2. TINJAUAN LITERATUR

Pengenalan terhadap konsep lingkungan organisasi perusahaan yang berkembang sejalan dengan berkembangnya pendekatan sistem dalam manajemen telah mengubah cara pandang manajer dan para ahli teori manajemen terhadap organisasi, terutama mengenai bagaimana suatu organisasi perusahaan dapat mencapai tujuan secara efektif. Terjadinya pergeseran orientasi di dalam dunia bisnis dari pemangku kepentingan kepada pemangku kepentingan lainnya dianggap penyebab munculnya isu tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan memandang pemangku kepentingan ikut memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pemangku kepentingan merupakan kumpulan individu manusia yang memiliki hubungan yang saling terkait ataupun

mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Mereka merupakan orang atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai putusan, kebijakan atau operasi perusahaan. Mereka dalam bisnis perusahaan meliputi investor, pemilik perusahaan, pemasok, karyawan, buruh pabrik, produsen, konsumen, dan lembaga pemerintahan yang membuat regulasi. *Disclosure* terhadap informasi CSR perusahaan dianggap merupakan komunikasi antara perusahaan dan pihak pemangku kepentingan. Semakin baik pengungkapan CSR perusahaan maka pihak pemangku kepentingan akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan terhadap segala kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan kinerja keuangan serta menghasilkan profit tambahan bagi perusahaan (Handoyo & Jakasurya, 2017).

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Akerlof (1970). Ia menemukan bahwa ketika konsumen tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki pandangan umum mengenai produk tersebut, pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Hal itu dapat diminimalisasi apabila perusahaan mampu memberikan sinyal kepada konsumen berupa informasi tentang kualitas produk yang dimiliki oleh perusahaan.

Teori sinyal menekankan bagaimana usaha manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor atau pihak eksternal tentang kondisi perusahaan dan prospek perusahaan ke depannya. Teori itu berupa tindakan apa saja yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh para pemilik perusahaan. Informasi itu penting bagi investor karena menyangkut kondisi terkini perusahaan yang berisi tentang catatan atau keterangan perusahaan pada masa lampau, masa sekarang, atau sebagai pedoman penyusunan strategi perusahaan untuk masa depan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan putusan investasi. Jika informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan dianggap berita bagus, investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham dan akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Sebaliknya, apabila informasi yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan dipandang kurang menarik atau tidak menjual, investor cenderung tidak akan melakukan perdagangan saham di perusahaan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Praktik CSR memberikan dampak positif bagi perusahaan, seperti peningkatan produktivitas dalam mengembangkan kemampuan perusahaan untuk menarik sumber daya manusia yang lebih luas lagi, dan meningkatkan daya saing perusahaan dengan para kompetitor perusahaan lain yang akan berdampak pada kenaikan jumlah penjualan yang meningkatkan laba perusahaan dari para pemangku kepentingan yang peduli terhadap isu sosial.

Kegiatan-kegiatan CSR akan berdampak kepada *image* perusahaan yang dianggap baik di mata para konsumen. Para konsumen melihat bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga ikut serta memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Melalui *image* positif tersebut, perusahaan akan merasakan dampak pada kenaikan jumlah penjualan yang meningkatkan laba perusahaan dari pemangku kepentingan yang peduli terhadap isu sosial.

Semakin baik perusahaan melakukan pengungkapan CSR, maka akan terbangun *brand* perusahaan yang baik di mata konsumen. Konsumen akan mempunyai pandangan yang bagus karena perusahaan telah memperlihatkan kepentingan umum. Dengan demikian, konsumen tidak keberatan menggunakan produk tersebut. Semakin banyak penjualan yang terjadi maka profit perusahaan akan meningkat.

Simionescu dan Dumitrescu (2018) melakukan penelitian tentang kaitan CSR terhadap kinerja keuangan di bursa saham Bucharest, Rumania. Dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data, mereka menemukan kaitan yang erat antara CSR dan kinerja keuangan, di antaranya dapat meningkatkan prestasi perusahaan, meningkatkan daya saing, dan mempertegas posisi perusahaan dalam industri. Penelitian yang dilakukan oleh Simionescu dan Dumitrescu (2018) menyimpulkan bahwa pemanfaatan yang optimal terhadap kegiatan-kegiatan sosial perusahaan mempunyai dampak positif terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Dalam konteks perusahaan Indonesia, Kusuma dan Koesrindartoto (2014) melaporkan adanya dampak positif, tetapi tidak signifikan, dari pelaporan CSR pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Laskar dan Maji (2018) menunjukkan bahwa kualitas dan tingkat CSR merupakan faktor penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di empat negara sampel di Asia, yaitu Jepang, Korea Selatan, India, dan Indonesia.

H_{1a} = CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

Perusahaan yang baik dapat memanfaatkan sumber daya strategisnya dengan baik dan mampu menciptakan suatu nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang nantinya akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* merupakan sumber daya yang berperan dalam peningkatan keunggulan bersaing yang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan sekaligus meningkatkan daya saing.

Nurhayati (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan. Data yang diambil bersumber dari perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2010--2013. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hal itu menunjukkan korelasi positif bahwa semakin besar VAIC™ suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula profitabilitas yang akan dihasilkan. Solechan (2017) meneliti efisiensi *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011--2014. Hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh positif antara VAIC™ dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, dan pengaruh negatif antara VAIC™ dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS. Haji (2016) menunjukkan bahwa peningkatan nilai tersembunyi perusahaan menyebabkan secara simultan peningkatan pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan menggunakan informasi *intellectual capital* untuk menginformasikan dan mencerminkan nilai tersembunyi dari perusahaan tersebut. Data empiris juga memberikan bukti yang mendukung bahwa kategori IC tertentu positif berkontribusi pada kinerja

keuangan perusahaan kecil dan menengah di Yunani yang bersifat *knowledge-intensive* (Cohen & Kaimenakis, 2007). Temuan tersebut didukung oleh Fatoki (2011), yang menyelidiki dampak manusia, sosial, dan modal keuangan pada kinerja usaha kecil dan menengah di Afrika Selatan dan menunjukkan hubungan yang signifikan positif.

H_{2a} = Intellectual Capital (VAIC™) berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

Putra (2015) melakukan penelitian tentang kaitan antara CSR dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan NPM. Hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh positif yang signifikan CSR terhadap ROA, ROE, dan NPM.

Semakin besar kenaikan ROA dan ROE menandakan bahwa perusahaan mempunyai nilai yang lebih di mata para investor sebagai pihak pemangku kepentingan internal perusahaan. Hal itu berbanding lurus dengan teori *stakeholder* yang membahas hubungan antara perusahaan dan pemegang kepentingan dengan perusahaan. Sebagai contoh, investor mengharapkan *return* atau imbalan atas dana yang telah diberikan atau masyarakat di lingkungan luar perusahaan mengharapkan hubungan timbal balik atas kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan di lingkungan yang mereka tempati.

Menggunakan teknik analisis konten berdasarkan kerangka kerja GRI, Burhan dan Rahmanti (2012) meneliti dampak pelaporan CSR pada kinerja perusahaan dalam BEI. Menggunakan model regresi logistik, penelitian ini menunjukkan bahwa laporan CSR secara positif dan signifikan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan Indonesia. Demikian pula, Jones *et al.* (2007) menyelidiki masalah ini dan menemukan dampak positif dan signifikan pelaporan CSR pada kinerja keuangan perusahaan Australia. Namun, penelitian ini gagal mengeluarkan dampak signifikan pada kinerja pasar diukur dengan *abnormal return*.

H_{1b} = CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

Wardhani, Febriani, Riama, dan Martini (2016) melakukan penelitian tentang kaitan VAICTM dengan kinerja keuangan, yang dalam hal ini diwakili oleh ROE. Mereka memutuskan bahwa pengaruh VAICTM terhadap ROE tidak terlalu signifikan karena kinerja perusahaan manufaktur kurang dimaksimalkan. Karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat bagi perusahaan untuk dapat memaksimalkan kemungkinan laba yang akan didapatkan.

Intellectual capital merupakan sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Perusahaan yang dapat bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaingnya memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan laba dan semakin meningkatkan citra positif perusahaan di mata investor. Hal itu juga berkaitan dengan teori *stakeholder* yang menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan yang akhirnya dapat memberikan dampak positif kepada perusahaan. Menggunakan pendekatan VAICTM, Mondal dan Ghosh (2012) menegaskan bahwa modal intelektual memiliki dampak signifikan dan positif pada profitabilitas bank (ROA dan ROE) dan produktivitas (*assets turnover ratio*) untuk 65 bank selama periode 1999--2008. Selanjutnya, mereka mengungkapkan, di antara ketiga subkomponen modal intelektual, hanya efisiensi modal manusia (*human capital*) yang merupakan pendorong yang signifikan untuk meningkatkan kinerja keuangan bank. Lebih lanjut, penelitian Vidyartha dan Tiwari (2020) menemukan bahwa modal intelektual agregat (VAIC atau MVAIC) memiliki dampak positif, signifikan secara statistik pada penghitungan biaya, pendapatan, dan efisiensi laba selama masa studi untuk keseluruhan 37 sampel bank. Selanjutnya, hasil yang serupa ditemukan di kasus bank sektor publik, tetapi bukan di bank sektor swasta.

H_{2b} = *Intellectual capital* (VAICTM) berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROE.

Waworuntu, Wantah, dan Rusmanto (2014) melakukan penelitian tentang hubungan CSR dan kinerja keuangan di 40 *top companies* di negara-negara ASEAN. Mereka menemukan fakta bahwa dalam praktiknya, perusahaan-

perusahaan lebih menaruh perhatian terhadap hubungannya dengan para pemangku kepentingan yang dianggap dapat semakin meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian ini semakin menegaskan pentingnya perusahaan untuk menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan pemangku kepentingan, baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas kinerja perusahaan. Perusahaan bertanggung jawab secara langsung kepada para pemegang kepentingan dan menjadi perhatian utama dalam kegiatan perusahaan. Hussain (2015) meneliti dampak CSR pada kinerja perusahaan dalam konteks perusahaan Global Fortune (N100). Menggunakan metodologi analisis konten berdasarkan kerangka pelaporan GRI, studinya menunjukkan bahwa dampak CSR pada kinerja perusahaan adalah positif dan signifikan. Renneboog *et al.* (2008) menyatakan bahwa dimensi CSR berhubungan positif dengan nilai pemegang saham dan kinerja keuangan. Alasan utama mengapa ada hubungan di antara kinerja keuangan dan CSR adalah dampak kontribusi amal terhadap pendapatan kena pajak.

H_{1c} = CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan PER.

Baroroh (2013) melakukan studi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005--2008. Baroroh menemukan hubungan positif antara *intellectual capital* (VAIC™) dan kinerja keuangan perusahaan yang dalam hal ini diwakili oleh ROA, ROE, dan PER. Dalam penghitungan data ditemukan bahwa nilai rata-rata PER mengalami fluktuasi yang tidak menentu, berbeda dengan nilai ROA maupun ROE yang cenderung stabil mengalami kenaikan.

Sumber daya dan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan harus dapat diolah dan dikelola dengan baik. Mengeluarkan semua kemampuan yang ada menjadikan perusahaan mempunyai nilai lebih dibandingkan para kompetitornya dan juga meningkatkan *financial performance* perusahaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa VAIC™ berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dari awal oleh para pemilik perusahaan.

Hal itu juga berkaitan dengan teori *stakeholder* yang mengatur hubungan antara perusahaan dan pemegang kepentingan yang harus selalu dijaga dengan baik. Zéghal dan Maaloul (2010) menganalisis dampak *intellectual capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan tiga kelompok industri, yaitu teknologi tinggi, tradisional, dan layanan, dan diidentifikasi dampak IC positif pada kinerja keuangan perusahaan untuk perusahaan terlepas dari sektor industri. Rahman (2012) mempelajari seratus perusahaan terdaftar, berlokasi di Inggris, dan menyimpulkan bahwa nilai IC yang lebih tinggi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H_{2c} = *Intellectual capital* (VAICTM) berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan PER.

Prasetyo dan Meiranto (2017) meneliti kaitan CSR terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Hasil penelitian mereka menunjukkan pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS. Perbedaan hasil pengaruh CSR terhadap EPS yang tidak terlalu signifikan dapat disebabkan sifat profitabilitas EPS yang masih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kuantitas jumlah saham yang dimiliki oleh para pemegang saham.

Rosdwianti, Dzulkirom, dan Zahroh (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan EPS. Hasil itu menunjukkan jika perusahaan melakukan CSR yang bersentuhan langsung dengan pihak pemangku kepentingan perusahaan, hal itu akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Perusahaan yang melakukan praktik CSR mengindikasikan bahwa pihak perusahaan telah ikut bertanggung jawab dalam mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan melakukan kegiatan CSR bersama dengan pihak pemangku kepentingan, perusahaan dianggap telah memberikan perhatian kepada pemangku kepentingan, selain investor. Dengan demikian, citra positif akan

terwujud di masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan *awareness* terhadap produk atau jasa yang dihasilkan dan akan berdampak pada kenaikan laba perusahaan.

H_{1d} = CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan EPS.

Farzinfar (2013) melakukan penelitian tentang kaitan hubungan antara EPS, VAICTM dan *income growth* pada perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange periode 2005--2010 dengan mengambil sampel sebanyak lima puluh perusahaan secara *random*. Hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh positif yang sangat signifikan dari VAICTM terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS dan terhadap *income growth* perusahaan.

Hermawan dan Mardiyanti (2016) meneliti kaitan antara *intellectual capital* (VAICTM) dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa VAICTM mempunyai hubungan positif dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Selain itu, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang diteliti mampu memanfaatkan dan mengelola *intellectual capital* yang dimiliki secara baik dan maksimal.

Penelitian tersebut mendukung teori *stakeholder* bahwa investor akan memberikan nilai tambah atau penghargaan lebih kepada perusahaan yang dinilai mampu memberikan *return* yang dianggap sesuai.

H_{2a} = *Intellectual capital* (VAICTM) berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan EPS

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada sektor industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015--2017. Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah CSR yang dilakukan oleh perusahaan dan *intellectual capital* (VAICTM) yang diukur dengan menggunakan VACA, VAHU, dan STVA.

Variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA, ROE, PER, dan EPS.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pengujian statistik. Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laman resmi BEI dan *idnfinancials.com*. Data yang digunakan merupakan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015--2017.

Penelitian ini menggunakan uji statistik yang dibantu dengan menggunakan program aplikasi Eviews. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel yang dilakukan dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan pada penelitian ini. Total populasi perusahaan manufaktur ada 152 perusahaan.

Tabel 1
Kriteria Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang termasuk dalam sektor industri manufaktur	152
Perusahaan yang dikeluarkan dari indeks karena bangkrut	(6)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap	(31)
Jumlah perusahaan sampel	115
Jumlah data observasi (115 X 3 tahun)	345

Sumber : Data olahan sendiri

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengujian pengaruh CSR, VACA, VAHU dan STVA. Model yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel secara spesifik terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan regresi di bawah ini:

$$Y1 = \alpha + b1 CSRen + b2 VACA + e \dots\dots(1)$$

$$Y2 = \alpha + b1 CSRen + b2 VAIC^{TM} + e \dots\dots(2)$$

$$Y3 = \alpha + b1 CSRen + b2 VAIC^{TM} + e \dots\dots(3)$$

$$Y4 = \alpha + b1 CSRen + b2 VAIC^{TM} + e \dots\dots(4)$$

Keterangan:

Y1 = ROA

Y2 = ROE

Y3 = PER

Y4 = EPS

α = Konstanta

b1 CSRen = *Corporate Social Responsibility Environment*

b2 VAICTM = *Value Added Intellectual Capital*

e = *Error Term*

Operasionalisasi Variabel Independen

CSR (X1)

Dimensi lingkungan perusahaan berkaitan dengan *organization sustainability* yang berdampak pada kehidupan di dalam sistem alam, termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air. Indikator kinerja lingkungan terkait dengan input (bahan, energi, air) dan output (emisi/gas, limbah sungai, limbah kering/sampah). Tanggung jawab sosial perusahaan terkait lingkungan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan untuk dapat mengolah, mengatur, dan menjaga lingkungan tempat perusahaan berada dengan tidak hanya memperhatikan peningkatan efisiensi perusahaan, tetapi juga memikirkan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan pada masa yang akan datang.

Variabel bebas atau independen penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang diukur dengan standar GRI. CSR diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Daftar pengungkapan sosial yang digunakan adalah daftar item yang mengacu pada standar GRI G-4 tahun 2013 dalam aspek lingkungan. Diukur dengan menggunakan variabel *dummy*:

Skor 0 : Perusahaan tidak mengungkapkan CSR dengan menggunakan standar GRI.

Skor 1 : Perusahaan mengungkapkan CSR dengan menggunakan standar GRI.

Dalam penelitian ini digunakan indikator kinerja lingkungan yang terdiri atas 34 item.

VAIC™ (X2)

Formulasi dan tahapan perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut:

Value Added (VA) dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Pulic, 1999).

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

Keterangan :

OUT = *Output*: total penjualan dan pendapatan lain.

IN = *Input*: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

Value Added Capital Employed (VACA)

$$\mathbf{VACA = \frac{VA}{CE}}$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Employed*: rasio dari VA terhadap CE.

VA = *Value added*

CE = *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Value Added Human Capital (VAHU)

$$\mathbf{VAHU = \frac{VA}{HC}}$$

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*: rasio dari VA terhadap HC.

VA = *Value added*

HC = *Human Capital*: beban karyawan

Structural Capital Value Added (STVA)

$$\mathbf{STVA = \frac{SC}{VA}}$$

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA.

SC = *Structural Capital* : VA – HC

VA = *Value added*

Value Added Intellectual Capital(VAIC™)

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keterangan:

VAIC^{TM} = *Intellectual Capital*

VACA = *Value Added Capital Employed*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

Operasionalisasi Variabel Dependen

ROA (Y1)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

ROE (Y2)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

PER (Y3)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Pendapatan per lembar saham}}$$

EPS (Y4)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui persebaran nilai yang terdapat pada setiap variabel bebas dan variabel terikat, perlu dilakukan analisis statistik deskriptif. Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif menggunakan 345 sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015--2017. Rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai ROA sebesar 4,77. Pengolahan data dengan uji statistik menghasilkan nilai minimum sebesar -29,61 oleh perusahaan

dengan kode saham SIPD karena mengalami kerugian yang cukup besar dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki.

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif Statistik

	Y1_ROA	Y2_ROE	Y3_PER	Y4_EPS	X1_CSR	X2_VAIC
Mean	4.766232	3.543652	79.90916	163.4766	3.536232	43.53099
Median	3.080000	6.150000	11.69000	22.85000	3.000000	26.69000
Maximum	319.2000	135.8500	18077.10	5286.770	9.000000	798.4700
Minimum	-29.61000	-964.4000	-729.8300	-1029.740	0.000000	-1.220000
Std. Dev.	19.22138	60.81033	989.6159	547.6065	1.823456	81.44918
Skewness	12.80919	-12.18868	17.58098	5.431814	0.703810	7.034791
Kurtosis	209.1594	190.1306	319.1068	40.34667	3.986485	61.14435
Jarque-Bera	620396.4	42.47166	1454173.	21368.19	42.47166	51444.08
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	1644.350	1220.000	27568.66	55418.57	1220.000	15018.19
Sum Sq. Dev.	127094.8	1143.797	3.37E+08	1.01E+08	1143.797	2282085.
Observations	345	345	345	339	345	345

Sumber : Data hasil pengolahan Eviews

Terdapat juga perusahaan yang memiliki nilai maksimal pada ROA sebesar 319,20 yang dimiliki oleh Asia Pacific Fibers Tbk. dengan kode saham POLY. Tabel 2 menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai ROE sebesar 3,54. Nilai minimum sebesar -964,4 dicapai perusahaan Eterindo Wahanatama Tbk. dengan kode saham ETWA karena mengalami kerugian yang cukup besar dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki nilai maksimal ROA sebesar 135,85 dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk. dengan kode saham UNVR.

Pada Tabel 2 rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki nilai PER sebesar 79,90. Nilai minimum sebesar -729,83 diperoleh perusahaan Goodyear Indonesia Tbk. dengan kode saham GDYR. Perusahaan yang memiliki nilai maksimal pada PER sebesar 18077,10 dimiliki oleh Chandra Asri Petrochemical Tbk. dengan kode saham TPIA. Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai EPS sebesar 163,48. Nilai maksimal pada EPS sebesar 5286,77 dimiliki oleh Tembaga Mulia Semanan Tbk. dengan kode saham TBMS.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini berbasis pada *ordinary least square* (OLS). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji

multikolinearitas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antarvariabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Y1(ROA) Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1_CSR	0.324578	4.795931	1.005052
X2_VAIC	0.000163	1.292972	1.005052
C	5.596388	5.226936	NA
Y2(ROE)			
X1_CSR	3.218069	4.795931	1.005052
X2_VAIC	0.001613	1.292972	1.005052
C	55.48608	5.226936	NA
Y3(PER)			
X1_CSR	863.9652	4.795931	1.005052
X2_VAIC	0.433025	1.292972	1.005052
C	14896.52	5.226936	NA
Y4(EPS)			
X1_CSR	264.5293	4.756247	1.004884
X2_VAIC	0.130649	1.294780	1.004884
C	4529.537	5.186659	NA

Sumber : Hasil olahan Eviews

Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas menggunakan 345 sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015--2017. Multikolinearitas dikatakan terjadi apabila memiliki nilai VIF lebih dari 10. Tabel 3 menunjukkan nilai VIF untuk Y1(ROA), Y2(ROE), dan Y3(PER) sebesar 1,005052, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Hasil Y4(EPS) menunjukkan nilai VIF sebesar 1,004884, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh atau tidak pada variabel dependen. Tingkat *probability* yang digunakan dalam uji parsial (t) adalah 0,05. Jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, hipotesis diterima dan menyatakan suatu variabel independen secara parsial dapat memengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *probability* lebih besar daripada 0,05, hipotesis ditolak dan variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen.

Tabel 4
Uji t

Variable	Prob.
Y1(ROA)	
X1_CSR	0.2284
X2_VAIC	0.7410
C	0.3847
Y2(ROE)	
X1_CSR	0.0880
X2_VAIC	0.3631
C	0.2063
Y3(PER)	
X1_CSR	0.6268
X2_VAIC	0.5059
C	0.9332
Y4(EPS)	
X1_CSR	0.9824
X2_VAIC	0.0105
C	0.0691

Sumber : Data olahan Eviews

Dari keseluruhan uji t yang telah dilakukan, hanya uji t pada Y4 (EPS) yang memengaruhi secara parsial. Nilai *probability* yang dihasilkan, yaitu 0,0105, berarti hipotesis dapat diterima. Uji t pada Y1(ROA), Y2(ROE), dan Y3(PER) memiliki nilai lebih dari 0,05 sehingga tidak memenuhi ketentuan untuk diakui memengaruhi secara parsial.

Uji F (Simultan)

Uji F simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen, yaitu kinerja keuangan

perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ROE, PER, dan EPS. Pengambilan putusan terkait apakah berpengaruh signifikan, yaitu berdasarkan nilai *Prob F*; jika memiliki nilai kurang dari 0,05 berarti berpengaruh secara simultan, sedangkan sebaliknya jika melebihi nilai 0,05 berarti tidak berpengaruh secara simultan.

Tabel 5

Uji F

Y1(ROA)			
F-statistic	0.819200	Durbin-Watson stat	1.512547
Prob(F-statistic)	0.441647		
Y2(ROE)			
F-statistic	1.784093	Durbin-Watson stat	2.606540
Prob(F-statistic)	0.169509		
Y3(PER)			
F-statistic	0.318783	Durbin-Watson stat	2.944913
Prob(F-statistic)	0.727249		
Y4(EPS)			
F-statistic	6.289905	Durbin-Watson stat	3.367179
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data olahan Eviews

Berdasarkan Tabel 5, dari data uji F simultan terhadap Y1 (ROA), Y2(ROE), dan Y3(PER) dapat dilihat bahwa *prob (F-statistic)* memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji menyatakan variabel-variabel independen tidak berpengaruh secara simultan pada variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 5, dari data uji F simultan terhadap Y4 (EPS) dapat dilihat bahwa *prob (F-statistic)* memiliki nilai lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji menyatakan variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan pada variabel dependen, yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda untuk menentukan hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen diwakili oleh CSR dan *intellectual capital*, sedangkan untuk variabel dependen diwakili oleh kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE,

PER, dan EPS. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 6, untuk Y1, nilai *adjusted R square* sebesar -0,001 menunjukkan bahwa hasil uji regresi berganda dari variabel independen (CSR dan VAIC) terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA mewakili 0% dari penelitian, dan sisanya terdapat di variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 6
Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y1(ROA)				
X1_CSR	0.760459	0.630250	1.206599	0.2284
X2_VAIC	-0.004686	0.014163	-0.330863	0.7410
C	2.281066	2.620945	0.870322	0.3847
R-squared	0.004768			
Adjusted R-squared	-0.001052			
Y2(ROE)				
X1_CSR	3.630677	2.122180	1.710824	0.0880
X2_VAIC	0.043611	0.047885	0.910756	0.3631
C	-11.19371	8.839639	-1.266308	0.2063
R-squared	0.010326			
Adjusted R-squared	0.004538			
Y3(PER)				
X1_CSR	14.30650	29.39328	0.486727	0.6268
X2_VAIC	0.438189	0.658047	0.665894	0.5059
C	10.24325	122.0513	0.083926	0.9332
R-squared	0.001861			
Adjusted R-squared	-0.003976			
Y4(EPS)				
X1_CSR	-1.139816	51.47046	-0.022145	0.9824
X2_VAIC	-4.412598	1.709583	-2.581096	0.0105
C	361.7313	198.0667	1.826311	0.0691
R-squared	0.761968			
Adjusted R-squared	0.640826			

Sumber : Data olahan Eviews

Persamaan Regresi:

$$Y1 = 2.28 + 0.760CSR - 0.004VAIC + e$$

$$Y2 = -11.19 + 3.630CSR + 0.043VAIC + e$$

$$Y3 = 10.243 + 14.30650CSR - 0.43818VAIC + e$$

$$Y4 = 361.73 - 1.1398CSR - 4.412VAIC + e$$

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa X1 CSR memiliki nilai 0.76 dan memiliki dampak yang positif terhadap ROA dan X2 VAIC memiliki nilai -0,004 dan memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Untuk Y2, nilai *adjusted R square* sebesar 0,004 menunjukkan bahwa variabel dependen (ROE) dapat dijelaskan sebesar 4% oleh variabel independen, yaitu CSR dan VAIC (*intellectual capital*). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa X1 CSR memiliki nilai 3.630 dan memiliki dampak yang positif terhadap ROE dan X2 VAIC memiliki nilai 0.043 dan memiliki pengaruh yang positif terhadap ROE. Berdasarkan Tabel 6, untuk Y3, nilai *adjusted R square* sebesar -0,003 menunjukkan bahwa hasil uji regresi berganda dari variabel independen (CSR dan VAIC) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan PER mewakili 0% dari penelitian, dan sisanya terdapat di variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa X1 CSR memiliki nilai 14.30 memiliki dampak yang positif terhadap PER dan X2 VAIC memiliki nilai -0,43 dan memiliki pengaruh yang negatif terhadap PER. Berdasarkan Tabel 6, untuk Y4, nilai *adjusted R square* sebesar 0,640 menunjukkan bahwa variabel dependen (EPS) dapat dijelaskan sebesar 64% oleh variabel independen, yaitu CSR dan VAIC (*intellectual capital*). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa X1 CSR memiliki nilai -1.1398 dan X2 VAIC memiliki nilai -4.412 dan memiliki pengaruh yang negatif terhadap EPS.

Pembahasan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hasil itu menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA karena tingkat kepedulian masyarakat secara umum terhadap pengungkapan CSR belum cukup baik sehingga sekalipun perusahaan telah melakukan kegiatan sosial dan lingkungan, hal itu tidak berpengaruh dalam peningkatan kualitas perusahaan dan peningkatan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Servaes dan Tamayo (2013) menyarankan perusahaan terlibat dan memublikasikan kegiatan CSR untuk menambah nilai jika aktivitas ini dan

reputasi perusahaan selaras. Karena itu, reputasi yang buruk sepertinya tidak akan menuai manfaat langsung apa pun (dalam hal penciptaan nilai pemegang saham) meskipun terlibat dalam kegiatan CSR.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa VAIC berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hasil itu menunjukkan bahwa VAIC tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dalam industri dengan VAIC yang tinggi tidak selalu lebih menguntungkan dibandingkan dengan klasifikasi industri yang lebih rendah, dan sebaliknya, sejalan dengan penelitian Martin, Yadiati, dan Pratama (2018). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2017) yang menemukan adanya pengaruh yang positif antara VAIC dan kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Hasil itu menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Palmer (2012) menunjukkan pengungkapan CSR menghasilkan penurunan penjualan karena perilaku pelanggan. Palmer (2012) menunjukkan bahwa beberapa pelanggan bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk produk/layanan perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial, tetapi lebih sedikit pelanggan bersedia membeli produk. Beberapa konsumen tidak menerima atau tidak mendukung program CSR. Apabila pemangku kepentingan perusahaan tidak memiliki kepedulian terhadap masalah lingkungan, usaha mengungkapkan CSR tersebut tidak akan memberikan dampak apa pun terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu: terdapat penelitian dahulu yang mendukung penelitian ini, tetapi ada juga yang tidak mendukung penelitian ini. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Putra (2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif CSR terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa VAIC berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Hasil itu menunjukkan

bahwa VAIC tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, Febriani, Riama, dan Martini (2016) yang menyatakan bahwa VAIC tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Pengaruh VAIC terhadap ROE tidak signifikan disebabkan modal intelektual perusahaan cenderung kurang dimaksimalkan; oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat untuk dapat memaksimalkan kemungkinan laba yang akan didapatkan berdasarkan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan PER. Hasil itu menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan PER. Hal itu dapat disebabkan tingkat kepedulian masyarakat secara umum terhadap pengungkapan CSR belum cukup baik, sehingga sekalipun perusahaan telah melakukan kegiatan sosial dan lingkungan secara baik, hal itu tidak berpengaruh dalam peningkatan kualitas perusahaan ataupun peningkatan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan PER. Perusahaan harus mengungkapkan lebih banyak kegiatan CSR tidak hanya dari laporan tahunan atau keberlanjutan laporan, tetapi juga mengungkapkan di laman perusahaan, produk, dan media publikasi lainnya untuk meningkatkan kesadaran pelanggan terhadap kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Waworuntu, Wantah, dan Rusmanto (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif CSR terhadap PER.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa VAIC berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan PER. Hasil itu menunjukkan bahwa VAIC tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan PER. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baroroh (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara VAIC dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan PER.

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan EPS. Hasil itu

menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS. Kepedulian masyarakat pada khususnya terhadap kegiatan CSR belum cukup baik tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas perusahaan ataupun peningkatan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Meiranto (2017) yang meneliti kaitan CSR terhadap ROA, ROE, dan EPS. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS karena sifat profitabilitas EPS masih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti jumlah saham yang dimiliki.

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa VAIC berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan EPS. Hasil itu menunjukkan bahwa VAIC berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farzinfar (2013) yang melakukan penelitian tentang korelasi EPS dan VAIC, dan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari VAIC terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan EPS. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Hermawan dan Mardiyanti (2016) yang juga menyatakan bahwa VAIC memiliki pengaruh positif terhadap EPS.

5. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (CSR dan VAIC) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA, ROE, PER, dan EPS. Hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA. Hal ini disebabkan nilai t sebesar 0,2284, berada di atas nilai uji t sebesar 0,05, yang menandakan bahwa H_{1a} ditolak. VAIC tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA. Hal ini disebabkan nilai t sebesar 0,2284 berada di atas nilai uji t sebesar 0,05, yang menandakan bahwa H_{2a} ditolak.

CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROE. Hal ini disebabkan nilai t sebesar 0,0880, berada di atas nilai uji t sebesar 0,05, yang menandakan H_{1b}

ditolak. VAIC tidak mempunyai pengaruh terhadap ROE. Hal ini disebabkan nilai t sebesar 0,3631 berada di atas nilai uji t sebesar 0,05, yang menandakan bahwa H2b ditolak.

CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap PER. Hal ini disebabkan nilai t sebesar 0,6268 berada di atas nilai uji t sebesar 0,05, yang menandakan bahwa H1c ditolak. VAIC tidak mempunyai pengaruh terhadap PER. Hal ini disebabkan nilai t sebesar 0,5059 berada di atas nilai uji t sebesar 0,05, yang menandakan bahwa H2c ditolak.

CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap EPS. Hal ini disebabkan nilai t sebesar 0,9824, berada di atas nilai uji t sebesar 0,05, yang menandakan bahwa H1d ditolak. VAIC mempunyai pengaruh terhadap EPS. Hal ini disebabkan nilai t sebesar 0,0105, berada di bawah nilai uji t sebesar 0,05, yang menandakan bahwa H2d diterima.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan seluruh indeks yang terdapat dalam GRI dalam melakukan penelitian tentang CSR karena pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada indeks GRI berdasarkan lingkungan untuk mengetahui dampak kegiatan perusahaan terkait lingkungan dan bagaimana cara perusahaan-perusahaan tersebut menjaga kelestarian ekosistem lingkungan tempat perusahaan berada.

DAFTAR RUJUKAN

- Akerlof. (1970). The market for "lemons": quality uncertainty and the market mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488-500.
- Baroroh. (2013). Analisis pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2).
- Burhan, A.H.N. & Rahmanti, W. (2012). The impact of sustainable reporting on companies performance. *Journal of Economics Business and Accountancy Ventura*, 15(2), 257-272.
- Cohen, S. & Kaimenakis, N. (2007). Intellectual capital and corporate performance in knowledge-intensive SMEs. *The Learning Organisation*, 14(3), 241-262.

- Farzinfar. (2013). A study on the relationship between EPS, intellectual capital and income growth: A case study on Tehran Stock Exchange. *Management Science Letters*, 2(8), 2765-2776.
- Fatoki, O.O. (2011). The impact of human, social and financial capital on the performance of Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 29(3), 193-204.
- Haji, A.A. (2016). Trend of hidden values and use of intellectual capital information: Evidence from Malaysia. *Accounting Research Journal*, 29(1), 81–105.
- Handoyo & Jakasurya. (2017). Analisa yang mempengaruhi pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 11 (2), 178-187.
- Hermawan & Mardiyanti. (2016). Intellectual capital dan kinerja keuangan manufaktur high ic intensive. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1).
- Hussain, N. (2015). Impact of sustainability performance on financial performance: an empirical study of global fortune (N100) firms. *Working Papers No. 1, Department of Management, Ca' Foscari University of Venice, Venice*.
- Jones, S., Frost, G., Loftus, J. & van der Laan, S. (2007). An empirical examination of the market returns and financial performance of entities engaged in sustainability reporting. *Australian Accounting Review*, 17(41),78-87.
- Kusuma, A.P.A. & Koesrindartoto, D.P. (2014). Sustainability practices and financial performance: an empirical evidence from Indonesia. *International Conference on Trends in Economics, Humanities and Management (ICTEHM'14), Pattaya, 13-14 August*.
- Laskar, N., & Maji, S.G. (2018). Disclosure of corporate sustainability performance and firm performance in Asia. *Asian Review of Accounting*, 26(4), 414 – 443.
- Lindawati & Puspita. (2015). Corporate social responsibility : implikasi stakeholder dan legitimacy gap dalam peningkatan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1),1-174.
- Martin, R., Yadiati, W., & Pratama, A. (2018). CSR disclosure and company financial performance: do high and low-profile industry moderate the result? *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 2(1), 15–24.
- Mondal, A. & Ghosh, S.K. (2012). Intellectual capital and financial performance of Indian banks. *Journal of Intellectual Capital*, 13(4), 515-530.

- Nurhayati. (2017). Analisa pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan pada perusahaan *lq45* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. *Jurnal Akuntansi Riset*, 9(1), 133-172.
- Oh, Hong, Hwang. (2017). An analysis of csr on firm financial performance in stakeholder perspectives. *Journal of Economics of Management and Economics Seoul University*, 9(6) 1023, 1-12
- Palmer, H. J. (2012). Corporate social responsibility and financial performance: does it pay to be good? *CMC Senior Theses*, (529).
- Prasetyo & Meiranto. (2017). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3).
- Putra. (2015). Pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013). *Jurnal Nominal*, IV(2).
- Rahman, S. (2012). The role of intellectual capital in determining differences between stock market and financial performance. *International Research Journal of Finance and Economics*, 89(April), 46-77.
- Renneboog, L., Ter Horst, J. & Zhang, C. (2008). Socially responsible investments: Institutional aspects, performance, and investor behavior. *Journal of Banking and Finance*, 32(9), 1723-42.
- Rosdwianti, Dzulkirom, & Zahroh. (2016). Pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan (studi pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(2).
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2013). The impact of corporate social responsibility on firm value: The role of customer awareness. *Management Science*, 59(5), 1045–1061.
- Simionescu & Dumitrescu. (2018). Empirical study towards corporate social responsibility practices and company financial performance: Evidence for companies listed on the Bucharest Stock Exchange. *Department of Finance, The Bucharest University of Economic Studies*.
- Solechan. (2017). Pengaruh efisiensi modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1, 83-96.
- Ulum. (2013). iB-VAIC: Model pengukuran kinerja intellectual capital perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Inferensi*, 7(1), 183-204.
- Vidyarthi, H., & Tiwari, R. (2020). Cost, revenue, and profit efficiency characteristics, and intellectual capital in Indian Banks. *Journal of Intellectual Capital*, 21(1), 1–22.

- Wardhani, Febriani, Risma, dan Martini. 2016. Effects of Intellectual Capital to Return On Equity (Study on Consumer Goods Industry Listed in Indonesia Stock Exchange). *International Journal of Business, Accounting, and Management, Vol. 1, Issue 2*.
- Waworuntu, Wantah, & Rusmanto. (2014). Corporate social responsibility and financial performance analysis: Evidence from top ASEAN listed companies. *International Conference Journal on Accounting Studies*.
- Zéghal, D. & Maaloul, A. (2010). Analysing value added as an indicator of intellectual capital and its consequences on company performance. *Journal of Intellectual Capital, 11(1)*, 39-60.